

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi yang memicu seorang anak perlu tinggal di rumah sakit untuk menjadi pasien melewati berbagai perawatan. Ketika melewati berbagai perawatan, anak dipertemukan dengan kondisi lingkungan yang berbeda dengan situasi lingkungan rumah. Pada mekanisme inilah terkadang anak menghadapi berbagai pengalaman traumatik dan kecemasan. Hospitalisasi atau perawatan rawat inap adalah proses yang direncanakan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan sampai anak dipulangkan ke rumah (Kuswanto, 2019). Hospitalisasi dapat menimbulkan reaksi pada anak yang berdampak pada perawatan anak di rumah sakit, yaitu reaksi dalam bentuk kecemasan ringan sampai dengan berat yang akan mempengaruhi proses penyembuhan anak selama perawatan di rumah sakit (Marnai, 2018). Reaksi anak terhadap hospitalisasi bisa bermacam-macam bisa memberontak, membantah pengobatan, mudah marah, dan menangis. Dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak akan beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan (Ester & Supartini, 2019).

Kecemasan atau anxietas adalah rasa gelisah, cemas yang tidak pasti sebabnya. Kecemasan merupakan hal yang dianggap wajar jika anak merasa gelisah saat bertentangan dengan stressor. Akibat mendapati stressor secara berlebihan pada anak ketika sedang menjalani masa hospitalisasi mengakibatkan timbulnya dampak negatif sehingga dapat mengganggu terhadap perkembangan

anak (Marni & Ambarwati, 2019). Perpisahan dari orang tua seringkali menyebabkan perubahan emosional yang signifikan pada anak, seperti kecemasan, yang dapat memicu trauma perawatan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Handayani & Daulima, 2020). Selama siklus rawat inap, anak-anak dan orang tua dapat menghadapi berbagai pengalaman yang diperkirakan akan menimbulkan kecemasan dan penuh dengan kekhawatiran (Sulaeman *et al.*, 2019). Anak sering menganggap bahwa perawat dan tenaga medis hanya untuk melukai dirinya. Dampak hospitalisasi yaitu kecemasan yang dialami oleh anak akan beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan (Ester & Supartini, 2019).

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak yang berusia 3-6 tahun, pada usia ini anak sering berfantasi dan merasa memiliki kekuasaan. Anak prasekolah sering menunjukkan perilaku yang aktif, dinamis, antusias, dan hampir seluruh hidupnya disertai oleh rasa ingin tahu terhadap apa yang didengar atau dilihatnya (Priantiwi, 2018). Anak terkadang merasa takut, gelisah dan tidak mempunyai semangat hidup. Perasaan takut, khawatir dan hopeless tersebut yang nantinya bisa menciptakan rasa cemas atau ansietas pada anak (CDC, 2020). Anak prasekolah mungkin akan takut terhadap penyerangan tubuh dan akan memisahkan diri dari setiap metode dan pemandangan yang dianggap sebagai pengganggu. Anak usia prasekolah menganggap fenomena nyata yang tidak logis sebagai penyebab penyakit. Anak prasekolah mempunyai kemampuan verbal dan perkembangan yang lebih baik untuk beradaptasi dalam kondisi dan situasi, tetapi penyakit dan hospitalisasi dapat menyebabkan anak stress dan mengalami kecemasan (Padila *et al.*, 2020). Kecemasan merupakan hal yang wajar jika

seorang anak cemas saat berlawanan dengan perbedaan. Salah satu cara untuk melewati kecemasan yaitu teknik distraksi. Teknik distraksi dimanfaatkan untuk mengalihkan fokus terhadap cemas dan takut pada anak. Teknik distraksi yang dilakukan untuk mengalihkan afeksi pada anak yaitu dengan cara terapi bermain.

Terapi bermain adalah gambaran pemahaman bermain yang dipersiapkan sebelum anak melewati proses tindakan medis dan keperawatan, untuk menunjang ketakutan dan kecemasan mereka dan memberikan arahan tentang tindakan keperawatan selama menjalani hospitalisasi. Bermain biasanya dilakukan oleh anak-anak, baik anak sehat maupun anak sakit. Bermain dan anak sangat kompleks hubungannya dan membentuk keutuhan yang tidak dapat dipecahkan. Dengan bermain anak dapat belajar mengungkapkan isi hati melalui kata-kata, anak belajar dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, obyek bermain, waktu, ruang dan orang (Nabiel, 2014).

Momen bermain anak sebaiknya dilakukan dimana saja, walaupun kondisi anak sedang sakit dan harus menjalani hospitalisasi. Tujuan bermain dirumah sakit agar dapat melanjutkan fase tumbuh kembang secara optimal, mengembangkan kreativitas anak sehingga anak dapat beradaptasi lebih efektif terhadap stress (Saputro & Fazrin, 2017). Melalui bermain, anak akan mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan serta berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak biasanya lebih mudah berhubungan dengan cara mengartikulasikan diri melalui bermain dan tidak seperti orang dewasa yang berhubungan atau berkontak dengan langsung melalui kata-kata. Gambaran permainan yang akurat untuk anak usia 3-6 tahun salah satunya adalah mewarnai gambar.

Mewarnai gambar merupakan salah satu gambaran permainan yang dapat membuat anak bebas mengungkapkan dirinya dan membuat dirinya lebih santai dan rileks. Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan cara mewarnai gambar, ini berarti mewarnai gambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Suparti, 2014). Pensil warna dan crayon merupakan alat yang dibutuhkan untuk anak yang akan mendukung tangannya secara aktif sebagai perkembangan motorik halus. Mewarnai gambar akan dilakukan sebagai terapi bermain pada anak usia prasekolah untuk menurunkan kecemasan karena dianggap kegiatan bermain yang sangat mendasar terhadap perkembangan tumbuh kembang. Dengan menggambar atau mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia prasekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit (Fricilia, 2013).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2018 bahwa 3% - 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang dirawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5% - 10% pasien anak di Kanada dan Selandia baru juga mengalami stress akibat hospitalisasi (Akmalia, 2021). Di Amerika Serikat, sekitar 5 juta anak mendapat perawatan di rumah sakit karena tindakan operasi dan lebih dari 50% menjadi cemas serta stress (Kaluas *et al.*, 2015). Di Indonesia sendiri, sesuai dengan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari

100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit (Saputro *et al.*, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Ersyad Ithok Abdillah, dkk (2022) yang berjudul "Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah" pada 2 subyek yang diteliti subyek 1 mengalami penurunan kecemasan yaitu dari skor 4 menjadi skor 2 dengan menggunakan skala *FIS (Facial Image Scale)* sedangkan pada subyek 2 mengalami peningkatan kecemasan yaitu dari skor 2 menjadi skor 4 dengan menggunakan skala *FIS (Facial Image Scale)*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asmarawanti dan Siska Lustyawati (2018) yang berjudul "Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) menunjukkan bahwa pada 2 subyek yang diteliti mengalami penurunan kecemasan yaitu dari skor 3 menjadi skor 2 sedangkan pada subyek 2 dari skor 3 menjadi skor 1 dengan menggunakan skala *FIS (Facial Image Scale)*.

Berdasarkan data dari RSUD Arifin Achmad yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2023 didapatkan jumlah anak yang dirawat di ruang lili infeksi pada tahun 2022 adalah 580 orang sedangkan di ruang lili non infeksi adalah 986 orang. Hasil observasi selama di RSUD Arifin Achmad anak yang dirawat belum pernah melakukan terapi bermain mewarnai.

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus yang berjudul "Penerapan Terapi bermain Mewarnai Dalam Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Arifin Achmad".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, anak usia prasekolah masih banyak mengalami kecesamasan saat menjalani hospitalisasi. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Dalam Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di RSUD Arifin Achmad?”

## **1.3. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perubahan kecemasan setelah diberikan terapi bermain mewarnai pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

## **1.4. Manfaat**

### **a. Bagi Perawat**

Untuk menambah pemahaman dan wawasan tindakan keperawatan dalam menghadapi anak yang mengalami kecemasan saat menjalani hospitalisasi dengan terapi bermain mewarnai dan sebagai objek pengukuran kecemasan pada anak-anak yang dirawat.

### **b. Bagi Masyarakat**

Memberikan penjelasan terutama untuk orangtua yang memiliki anak yang menjalani hospitalisasi agar dapat menerapkan terapi bermain mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah bahan acuan dan juga informasi untuk meneliti selanjutnya dalam mengaplikasikan terapi bermain mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.